

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DAN PEMANFAATANNYA DALAM MERANCANG PEMBELAJARAN

LITERASI AWAL BERBASIS FABEL

Slamet Triyadi¹, Rama Wijaya A. Rozak²,
Yusuf Ali Tantowi³, Hendra Setiawan⁴, dan Enjang Supriatna⁵
Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang
ramawijaya@upi.edu

Abstrak

Pembelajaran literasi awal harus dioptimalkan di setiap instansi pendidikan, karena literasi menjadi kebutuhan pokok bagi siswa untuk meningkatkan prestasinya. Penelitian bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SD. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kemudian dirancang sebuah pembelajaran literasi awal/membaca permulaan yang menggunakan media cerita fabel yang bermuatan nilai religius. Data penelitian didapatkan melalui serangkaian tes yang diajukan kepada 45 siswa kelas 2 di SDN Budhi Karya, Bandung. Tes yang diberikan meliputi tes mengeja huruf dan membaca kata. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diterjemahkan dalam bentuk tabel. Data penelitian menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, yaitu masih banyak terjadi kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh siswa. Terjadi kesalahan pelafalan pada 15 huruf yang diujikan kepada siswa. Hal tersebut terjadi karena kesalahan penganalisisan siswa terhadap jenis huruf yang dibacanya. Begitu juga halnya dengan tes kedua, yaitu membaca kata bermakna. Masih banyak siswa yang belum mampu membaca kata dengan pelafalan yang sesuai. Hal ini menjadi data yang relevan untuk merancang pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam kegiatan membaca. Siswa akan dapat berkontribusi dalam prestasi apabila mendapatkan kemampuan membaca yang memadai.

Kata Kunci: Pembelajaran Literasi Awal, Kemampuan Membaca Permulaan, Cerita Fabel, Fabel

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu menjadi perhatian dalam suatu negara, karena dengan pendidikan yang berkualitas maka akan tercipta masyarakat yang berkualitas pula (Mulyati dan Rozak, 2018). Upaya tersebut digalakkan oleh pemerintah dalam lembaga-lembaga pendidikan, dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah menjadi upaya untuk menumbuhkembangkan kemampuan literasi siswa. Hal tersebut sangat beralasan, karena dalam pemeringkatan secara internasional, Indonesia selalu menempati kategori rendah. Artinya kemampuan literasi siswa di Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian EGRA-SSME 2014 yang dilakukan pada 4.812 siswa di Indonesia menunjukkan bahwa hanya 26% siswa yang mampu memahami bahan bacaannya (www.acdp-indonesia.org, dalam Rozak, dkk., 2018). Data tersebut menjadi tamparan keras bagi pemerintah, terutama lembaga pendidikan, karena tidak sampai setengahnya siswa memahami bahan bacaannya.

Upaya perbaikan yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan cerita fabel dalam pembelajaran membaca permulaan. Fabel yang merupakan karya sastra sangat bermanfaat bagi siswa, Tarigan (1995, hlm. 10) "...manfaat sastra dalam pendidikan anak, di antaranya; 1) perkembangan bahasa, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan kepribadian, dan 4) perkembangan sosial". Karya sastra merupakan jalan keluar untuk melakukan perubahan dan penanaman terhadap karakter siswa. "Sastra berpotensi besar dalam membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter seseorang" (Aminuddin. 2002, hlm. 31). Dapat dipahami bahwa sastra dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa dan meningkatkan kemampuan bersosial siswa dengan muatan-muatan yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Rozak, dkk.

2018). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam satu pembelajaran dapat memberikan dua manfaat sekaligus dengan hadirnya sastra.

TEORI DAN METODOLOGI

1. Membaca Permulaan/Literasi Awal

Bayham (dalam Nurpadillah, 2016, hlm.217) “Literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis”.

2. Manfaat Sastra (Cerita Fabel)

Noor (2011, hlm. 51-52) “Terdapat enam manfaat dongeng bagi anak-anak yaitu; 1) mengajarkan nilai moral yang baik; 2) mengembangkan daya imajinasi anak; 3) menambah wawasan; 4) meningkatkan kreativitas; 5) mendekatkan anak-anak dengan orang tua; dan 6) menghilangkan ketegangan atau stress. Tentu dalam hal ini guru harus bekerja sama dengan orang tua siswa. Sastra yang diberikan pada anak harus disesuaikan dengan kejiwaannya (Ampera, 2010).

3. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Budhi Karya Bandung pada siswa kelas 2 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data-data penelitian didapat dengan melakukan tes kepada 45 siswa. Dua tingkatan tes diberikan kepada siswa, yaitu tes mengenal huruf dan membaca kata. Tes mengenal huruf berisi huruf-huruf dalam bahasa Indonesia yang berjumlah 26 huruf. Tes terakhir adalah membaca kata sederhana (kata dasar 4-6 huruf) sebanyak 24 kata. Alokasi waktu untuk setiap tes adalah 60 detik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Tes Membaca Siswa

Aspek yang diteliti pada penelitian ini adalah keterampilan membaca permulaan. Tahap pertama, yaitu tes pelafalan berisi huruf A sampai dengan Z yang ditulis dengan huruf kapital maupun huruf kecil. Para siswa menyebutkan huruf-huruf tersebut tanpa menggunakan bantuan alat (jari, pensil, pulpen, dll). Berdasarkan hasil tes menunjukkan bahwa masih banyak huruf yang dilafalkan dengan keliru oleh siswa, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kesalahan Pelafalan Huruf oleh Siswa

No.	Huruf	Kesalahan Pelafalan	F	Keterangan
1.	B	D	2	Disebabkan kemiripan bentuk huruf
2.	C	D	1	Seorang siswa keliru dalam melafalkan C menjadi D
3.	F	P	7	Hal ini disebabkan dialek daerah Jawa Barat (bahasa Sunda).
4.	I	J	2	Kemiripan penulisan huruf menyebabkan siswa keliru dalam melafalkan I menjadi J.
5.	J	I	3	Kemiripan penulisan huruf menyebabkan siswa keliru dalam melafalkan I menjadi J.
6.	K	(ek)	2	(kemungkinan) terbiasa dengan menggunakan metode eja pada saat membaca.
7.	M	<i>error</i>	1	Seorang siswa tidak mampu melafalkan/menyebutkan huruf M
8.	P	F	5	Disebabkan kesalahan analisis pengenalan huruf oleh siswa.
9.	Q	O	3	Kemiripan penulisan huruf menyebabkan siswa keliru dalam pelafalannya.
10.	V	A	5	Disebabkan kesalahan analisis pengenalan huruf oleh siswa.

11.	X	<i>Error</i>	1	Ketidakfamiliaran huruf X dalam membaca menyebabkan seorang siswa tidak mengenali huruf tersebut.
12.	Z	(Je)	4	Siswa melafalkan huruf Z menjadi J (je)

Berdasarkan data pada tabel 1 yang didapat dari tes mengenal/melafalkan huruf-huruf menunjukkan temuan bahwa masih banyak huruf yang dilafalkan dengan keliru oleh siswa. Hal tersebut merupakan temuan yang penting, karena data tersebut dapat ditarik kepada hasil penelitian EGRA-SSME yang menyebabkan hanya sedikit siswa memahami bahan bacaannya. Jika melafalkan huruf masih terjadi kesalahan, maka hal tersebut berdampak keterampilan membacanya. Siswa tersebut akan kesulitan untuk membaca kata-kata yang dibacanya, karena dalam pelafalan huruf pun masih terjadi kekeliruan. Permasalahan yang lebih kompleks adalah lemahnya pada tingkat pemahaman yang diakibatkan kekeliruan pelafalan huruf. Misalnya pada kata *buku*, jika siswa tidak mampu membedakan huruf B dengan D, maka ia akan membacanya *duku*. Konsep makna kata *buku* dengan *duku* sangat berjauhan, sehingga pemahaman siswa atas bacaannya juga akan keliru.

Tabel 2. Kesalahan dalam Membaca Kata Dasar

No.	Kata	F	Keterangan
1.	Baju	2	Dua siswa keliru dalam membaca kata <i>baju</i> menjadi <i>daju</i>
2.	Curi	2	Dua siswa tidak dapat membaca kata <i>curi</i>
3.	Lapar	2	Dua siswa tidak dapat membaca kata <i>lapar</i>
4.	Nasib	2	Dua siswa tidak dapat membaca kata <i>nasib</i>
5.	Rumah	2	Dua siswa tidak dapat membaca kata <i>rumah</i>
6.	Aman	2	Dua siswa tidak dapat membaca kata <i>aman</i>
7.	Ramai	2	Dua siswa tidak dapat membaca kata <i>ramai</i>
8.	Nama	2	Dua siswa tidak dapat membaca kata <i>nama</i>
9.	Pensil	2	Dua siswa tidak dapat membaca kata <i>pensil</i>
10.	Kita	3	Tiga siswa tidak dapat membaca kata <i>kita</i>
11.	Gemar	3	Tiga siswa tidak dapat membaca kata <i>gemar</i>
12.	Batu	3	Tiga siswa tidak dapat membaca kata <i>batu</i>
13.	Tidak	4	Empat siswa tidak dapat membaca kata <i>tidak</i>
14.	Habis	4	Empat siswa tidak dapat membaca kata <i>habis</i>
15.	Geser	5	Lima siswa keliru dalam membaca kata <i>geser</i> menjadi <i>geuseur</i>

Berdasarkan data dalam tabel 3 yang berisi tentang kesalahan dalam membaca kata dasar, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 15 kata dari 24 kata dasar tidak dapat dibaca oleh beberapa orang siswa. Jika kesalahan tersebut diklasifikasikan, maka akan terlihat bahwa kata yang sulit dipahami didominasi oleh rangkaian huruf *konsonan* diikuti huruf *a*. misalnya *baju*, *lapar*, *nasib*, *ramai*, *nama*, *batu*, dan *habis*. Selain itu, jika dikategorikan berdasarkan banyaknya huruf dalam kata tersebut, dominan kesalahan terjadi pada kata yang terbentuk oleh lima s.d. enam kata, seperti *lapar*, *nasib*, *ramai*, *habis*, *rumah*, *pensil*, *gemar*, *geser*, dan *tidak*. Kemudian, karena sejak awal terdapat siswa yang salah mengenali huruf *b* menjadi *d*, sehingga kata *baju* dibaca *daju*. Selain itu, dialek bahasa daerah memengaruhi pada pembacaan kata *geser* menjadi *geuseur*. Kata tersebut (*geuseur*) identik dengan dialek bahasa Sunda.

2. Pembahasan

Kemampuan membaca permulaan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas selanjutnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan, diperlukan suatu bantuan media. Media yang digunakan adalah media cerita fabel. Fabel yang merupakan karya sastra turut memiliki banyak manfaat bagi perkembangan siswa, di antaranya: 1) perkembangan kognitif; 2) perkembangan bahasa; 3) perkembangan sosial; 4) perkembangan imajinasi; dan 5) perkembangan nilai estetika (Nurgiyantoro, 2016; Tarigan, 2011; Ampera, 2010). Berdasarkan hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun sebuah *syntax* pembelajaran membaca permulaan. Mulyati dan Rozak (2018) merancang *syntax* pembelajaran membaca permulaan berbasis dongeng sebagai berikut:

1. mendengarkan cerita siswa dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB);
2. merumuskan/membuat dongeng berdasarkan cerita siswa;
3. bercerita/berdongeng dengan memanfaatkan *big books*;
4. berdiskusi tentang tokoh dan penokohan dalam dongeng;
5. guru menuliskan tokoh dan bagian-bagian cerita lainnya;
6. siswa membaca bersama dan individu; dan
7. siswa menulis berantai.

Terdapat beberapa hal yang berbeda dengan *syntax* tersebut. Berdasarkan data-data yang telah didapat dan rancangan pembelajaran membaca permulaan sebelumnya, maka rancangan *syntax* yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru berdiskusi dengan siswa sekait jenis/nama hewan yang pernah didengar, dilihat, dan dimiliki oleh siswa. tujuan dalam bagian ini adalah untuk merancang atau menentukan cerita fabel yang hendak diceritakan kepada siswa.
- 2) Guru mendongengkan cerita fabel dengan berbagai macam tema yang menunjukkan sistem sosial di masyarakat.
- 3) Guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang isi cerita fabel yang disampaikan, di antaranya: a) nama tokoh; b) sifat tokoh; c) latar tempat; d) latar waktu; e) analisis penokohan; f) amanat yang disampaikan dalam cerita.
- 4) Guru mendongengkan cerita kedua dengan tema yang berbeda dengan tokoh yang sama/berbeda. Seperti cerita kancil yang digambarkan memiliki banyak kisah dan penokohan dari kancil. Hal tersebut diasumsikan untuk menerapkan proses menilai yang dilakukan oleh siswa, yaitu menilai seseorang itu jangan dari apa yang tampak.

- 5) Guru kembali berdiskusi dengan siswa seperti pada *langkah ketiga*, tetapi disertai dengan kegiatan menulis. Misalnya pada saat guru menanyakan nama tokoh kepada siswa dan mendapat jawaban yang benar, guru menuliskan jawaban tersebut dengan dibantu oleh seluruh siswa dalam menyebutkannya. Dari tulisan tersebut kemudian dibaca berulang oleh semua siswa.
- 6) Guru meminta siswa untuk membaca yang telah dituliskan oleh guru secara berantai dan individu. Hal ini diawali dengan pemberian contoh dari guru mengenai pelafalan yang sesuai dan artikulasi yang sesuai untuk setiap huruf.
- 7) Siswa menuliskan nama tokoh di buku tulisnya masing-masing kemudian dikumpulkan kepada guru untuk dinilai kesesuaian ejaan, bentuk tulisan, tingkat kerapian tulisan, dll. sehingga didapatkan sebuah skor untuk mengapresiasi hasil kerja siswa.
- 8) Guru meminta siswa untuk menjelaskan/menceritakan tokoh yang digambarkan dalam cerita. Misalnya tokoh tersebut adalah *ayam*, guru meminta siswa untuk menyebutkan ciri-ciri ayam dan bercerita tentang pengalaman siswa dengan ayam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian negara Indonesia mengenai literasi masih memprihatinkan. Berdasarkan hasil EGRA-SSME yang dilaksanakan pada ribuan siswa kelas 2 SD di Indonesia, menunjukkan dari 4000-an siswa yang diteliti, tidak sampai seribu siswa memahami bahan bacaannya. Siswa hanya sekadar bisa membaca. Hal ini perlu dievaluasi, karena membaca bukan hanya proses reseptif, melainkan juga merupakan proses produktif. Siswa yang tidak memahami bahan bacaannya akan kesulitan dalam memahami latihan-latihan yang diujikan kepadanya. Hal tersebut akan berimbas pada prestasi yang diraih.

Kendala dalam pemahaman bacaan siswa dapat diatasi dengan memberikan fabel dan mengajak siswa untuk berdiskusi tentang cerita yang diperdengarkan. Menggunakan karya sastra dapat memberikan dua keuntungan sekaligus, yaitu menambah kemampuan kognitif siswa dan mengajarkan cara beradab di dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut merupakan solusi praktis yang mampu menengahi permasalahan karakter siswa di Indonesia. Sastra mengajarkan untuk tidak berfokus hanya perkembangan kognitif, tetapi memberikan gambaran-gambaran kehidupan sosial yang harus dipahami oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Ampera, T. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Widya Padjadjaran: Bandung.
- Mulyati, Y dan Rozak, R. W. A. 2018. Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *Jurnal Deiksis*, vol. 5 (1). Hlm. 45-55. [Online]. Tersedia: <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Deiksis/issue/view/view/159>. Diakses 10 November 2019.
- Noor, R. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. 2016. *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurpadillah, V. 2016. Literasi Keilmuan Dalam Menulis Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa SMP Kabupaten Kuningan. Dalam Endang, D., dkk. (Penyunting), *Prosiding Seminar Nasional dan Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI) Universitas Swadaya Gunung Jati* (213-222). Cirebon: FKIP Unswagati Press.
- Rozak, R. W. A, dkk. 2018. Developing Reading Skills and Beginning Writing through Literary Literacy. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, vol. 263. Hlm.135-141.
- Tarigan, H. G. (1995). *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.